

**Tradisi *Balimau* Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota
Bandar Lampung**

Skripsi

**Oleh:
Gina Novia Utami**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

TRADISI BALIMAU PADA MASYARAKAT MINANG DI KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

GINA NOVIA UTAMI

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Dari berbagai macam budaya, masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadatnya, salah satunya tradisi orang minangkabau yang ada di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung terdapat budaya yaitu sebuah tradisi yang disebut balimau. Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat minangkabau untuk menyambut bulan suci ramadhan. Acara balimau ini dilaksanakan di sungai, yang diadakan sehari menjelang masuknya bulan puasa pada sore hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi balimau pada masyarakat minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi balimau pada masyarakat minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa balimau dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap Persiapan yaitu mempersiapkan peralatan maupun peralatan yang digunakan dalam proses balimau, tahap pelaksanaan yaitu mencampurkan semua peralatan tahap penutup bermaaf-maafan dan saling bersilaturahmi.

Kata Kunci: *balimau*, minangkabau, pelaksanaan, tradisi

**Tradisi *Balimau* Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota
Bandar Lampung**

(Skripsi)

Oleh :

Gina Novia Utami

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **TRADISI *BALIMAU* PADA MASYARAKAT
MINANG DI KECAMATAN RAJABASA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : ***Gina Novia Utami***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033037

Program Studi : Pendidikan Sejarah

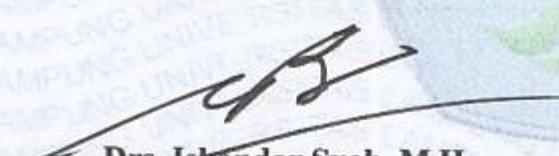
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

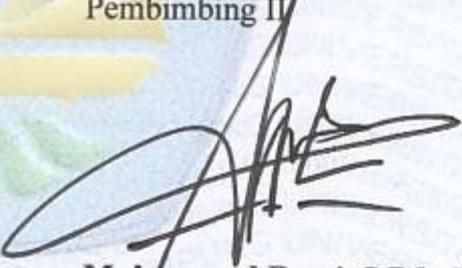
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

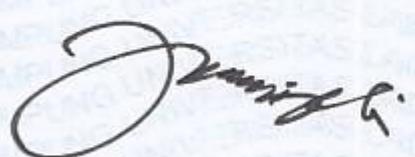

Drs. Iskandar Syah, M.H.
NIP 195221011 198703 1 001

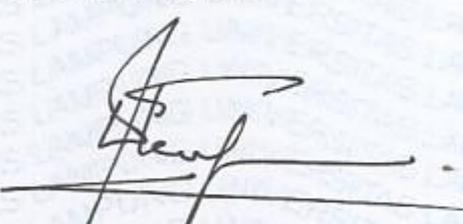

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

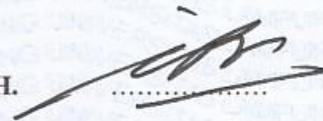

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: Drs. Iskandar Syah, M.H.



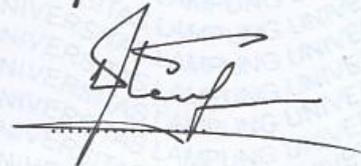
Sekretaris

: Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.



Penguji

: Drs. Syaiful M., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Februari 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

1. Nama : Gina Novia Utami
2. NPM : 1313033037
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
5. Alamat : Ikan Banyak Kenagarian Pandam Gadang
Kecamatan Gunung Omeh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Maret 2018

Yang Menyatakan,



Gina Novia Utami
NPM. 1313033037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bukittinggi, 15 November 1993.

Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Armen dan Ibu Eri Marlis. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 05 Pandam Gadang dan tamat belajar pada tahun 2007.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kecamatan Gunuang Omeh dan selesai pada tahun 2010 dan dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Suliki dan tamat belajar pada tahun 2013 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Gaya Baru IV, Kecamatan Seputih Surabaya dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Seputih Surabaya, Lampung Tengah.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat jurusan, tingkat program studi maupun organisasi diluar kampus. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain UKM Himapis, Fokma Pendidikan Sejarah dan Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) Provinsi Lampung.

Motto

Percayalah dengan kemampuan anda untuk meraih apa yang anda inginkan dalam hidup

Perubahan dalam hidup memang tidak menjamin keberhasilan, namun tidak ada keberhasilan tanpa perubahan

Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah.

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur,kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Armen dan Ibu Eri Marlis yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku,sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Terima kasih pada adiku tercinta Mei Salsabila, terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul “**Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnian, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran dan bimbingannya, selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H, Drs. Wakidi, M.Hum., Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, M.H., Bapak Drs. Tantowi Amsia, M.Si., M.Pd., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Cheri Saputra S.Pd., M.Pd., dan Mami Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak Marzius Insani, S.Pd. M.Pd. dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.

11. Para sahabat tercinta dan tersayang Wiwing Nofrida, Shintia Ayu Lestari, Dini Rahma Oktora, Eka Nanda Putriani dan Laila Cairani yang telah menjadi orang tua dalam segala hal demi kebaikan penulis, yang selalu mengingatkan aku mulai malas dalam mengerjakan skripsi sekaligus tempat berkeluh kesah serta selalu memberikan semangat untuk meraih apa yang kami cita-citakan bersama.
12. Adik-adik tersayang yang telah mensupport saya Yola Deska, Mutiara Ulfa, Sernila, Seski Halira Yanti, Intan Ramadhani, Rozi Fadillah Putra, Ariful Hakim, Eko Media Deneski, Anggi Trigusma dan Fitri Susanti. Terima kasih atas semuanya.
13. Sahabat dan teman seperjuangan (Agnes Titis Endarliani, Dona Fitriani, Pipin Ariyanti, Serli Yani Saputri, Titin Apriyani, Yana Nofita Rolandia, Adi Wiranata, Abdul Rahman As Syakir dan Antonius Joko Wardoyo), dan seluruh teman-teman angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Saudara-saudaraku IMAMI LAMPUNG Siska, Fika, Bang Af, Alm Bang Febri, Bang Rio, Bang Ridho, Bang Fajar, Bang Anggi, Bang Randi, Novi, Vera, Intan, Marsa, Putri, Icha, Dila, Singgi, Osin, dan Fadillah dan seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Minang Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Adik-adik satu kontrakan dan konslet family Yunike Denesti, Yuni Kartika Fitri, Hatfina Alvyonita, Cindy Rahma Yani, Vivi Ardila Eka Putri, Rezy Novita Sari, Romi Saputra, Fadly Ramadhan, dan Afri Nofriadi yang telah mensupport penulis.

16. Teman-teman KKN dan PPL Suarna, Marsella Faranina Putri, Rini Shopia, Trimaulita, Maristania, Rilly, Dwi Januari Siskasari dan Reni Astuti. Terimakasih semangat dan dukungannya.
17. Teman-teman seperjuangan Rusunawa UNILA Zirwan, Ayub, Priyan, Azmi, dan Tri yang telah menggoreskan kenangan selama kurang lebih empat tahun dan pasti bakalan kangen kalian.
18. Keluarga Mama Ida, Mama Itet dan Mama Bang Randi yang telah menerima saya dan membantu saya dalam segala hal. Terima kasih atas nasehat yang telah diberikan.
19. Almamater Tercinta
20. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 29 Maret 2018

Gina Novia Utami
NPM. 1313033037

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kegunaan Penelitian.....	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pikir dan Paradigma	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Konsep Kebudayaan.....	8
2.1.2. Konsep Tradisi	10
2.1.3. Konsep Masyarakat Minang	12
2.1.4. Konsep Tradisi Balimau.....	15
2.2 Kerangka Pikir	19
2.3 Paradigma.....	20
III. Metode Penelitian	
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Metode yang Digunakan	23
3.3 Lokasi Penelitian.....	24
3.4 Variable Penelitian dan Definisi Oprasional	24
3.4.1. Variable Penelitian	24
3.4.2 Defenisi Operasional Variable	25
3.4.1 Informan	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Teknik Wawancara.....	28
3.5.2 Teknik Observasi	29
3.5.3 Teknik Dokumentasi	30

3.6 Teknik Analisis Data.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	34
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	34
4.1.1.1 Deskripsi Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	34
4.1.1.2 Letak dan Batas Kelurahan Rajabasa.....	39
4.1.1.3 Luas Wilayah Kelurahan Rajabasa	40
4.1.1.4 Keadaan Penduduk	40
a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk	40
b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	41
c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	42
d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sarana Pendidikan.....	43
e. Keadaan Sosial Budaya dan Agama Masyarakat.....	44
4.1.2 Deskripsi tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.....	45
4.2 Pembahasan	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nama Pejabat Kelurahan.....	38
2. Penggunaan Lahan di Kelurahan Rajabasa Raya.....	40
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2017.....	41
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	41
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
6. Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Rajabasa Raya.....	44
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Judul Penelitian	67
2. Surat Izin Penelitian	68
3. Surat Keterangan Penelitian	69
4. Pedoman Wawancara	70
5. Foto-Foto	86

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural society). Kemajemukan ini terlihat dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terakit akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekalian banyak negara di dunia dengan ribuan gugusan pulau yang terdapat didalamnya. Dari sekian banyak gugusan pulau yang ada, didalamnya juga terdapat berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah sebagai berikut:

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 2000:180)

Berdasarkan keragaman dan kecorakan budaya yang terdapat pada masing-masing suku bangsa di Indonesia, membagi kebudayaan menjadi 3 wujud antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2000:187)

Disamping itu, terdapat 7 unsur kebudayaan antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2000:203-204)

Dari banyak suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah etnis Minangkabau, yang berbudaya Minangkabau. Daerah Minangkabau terkenal akan adat dan kebudayaannya. Di Minangkabau keterkaitan antara adat dan budaya sangatlah erat, terlihat dari filsafat hidup Minangkabau “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan hadist. Ini dapat terlihat dari penerapan adat dan tradisi yang harus selaras dengan syariat Islam yang merupakan agama mayoritas.

Alam yang merupakan ciptaan Tuhan yang dijadikan acuan dalam menyusun adat istiadat di nagari-nagari yang berdasarkan pokok-pokok dari “adat diadatkan”, maka “alam takambang manjadi guru” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “alam terkembang menjadi guru”, merupakan filosofi dalam menyusun adat istiadat di nagari, yang dilengkapi dengan penyesuaian *alua jo patuik* (alur dan patut) (Musyair Zainuddin, 2013:20)

Orang Minangkabau menganggap ibu merupakan sumber utama perkembangan budi yang baik, ibu yang baik akan melahirkan insan yang baik dan berbudi pula (Hakimy, 2001:39). Semua hal diprioritaskan untuk wanita minang, karena kodrat wanita lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Seorang lelaki minang jika ia sudah bisa mencari uang makan kebanyakan ia akan pergi keluar dari daerah asalnya (merantau).

Orang-orang Minangkabau banyak yang merantau khususnya di Kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung ini. Kecamatan Rajabasa merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat mereka, meski banyak adat luar yang masuk ke Indonesia dan mereka juga mengadopsinya namun adat asli mereka tidak mereka tinggalkan. Mandi balimau merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Minangkabau, yang mana adat ini masih bertahan sampai sekarang.

Sebelum memasuki bulan puasa. Tradisi balimau di Minangkabau ini telah berlangsung berabad-abad lamanya. Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara Balimau ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan penyucian diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat minangkabau sendiri disebut limau. Limau yang biasa digunakan adalah limau parut, limau nipis, limau kapas dan di sertai wangi-wangian yang biasanya dipakai kewajah dan tangan atau semacam luluran. Bagi masyarakat pengharum badan ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam pikiran seseorang.

Dalam proses pelaksanaan upacara Balimau pada masyarakat Minangkabau, bila di daerah asal maupun pada masyarakat Minangkabau di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, proses pelaksanaannya sama saja. Yakni dilaksanakan pada waktu sore hari yang di ikuti oleh masyarakat Minangkabau di daerah

tersebut. Akan tetapi cara pelaksanaannya sngatlah berbeda dimana pada masyarakat minang yang berada di Sumatera Barat masih dipimpin oleh ketua adatnya, sedangkan di perantauan ini masyarakat melakukannya sendiri-sendiri.

Prosesnya dilaksanakan dengan perencanaan atau persiapan yang diperlukan dalam proses Balimau. Setelah terpenuhi akan persiapan maka merencanakan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan masyarakat peserta acara Baliamu sudah siap maka dilaksanakanlah acara Balimau. Dalam acara yang terakhir ada penutupan, dengan dilaksanakannya acara penutupan maka selesailah proses kegiatan acara Balimau. Menurut wawancara yang telah saya lakukan dengan bapak Herman dia mengatakan bahwa tradisi balimau ini masih ada di kecamatan Rajabasa ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaa Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabaha Kota Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah *tradisi balimau* sebagai berikut:

1. Makna *Tradisi Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
2. Proses pelaksanaan *Tradisi Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
3. Persepsi *Tradisi Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada Proses Pelaksanaan *Tradisi Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan adalah bagaimanakah Proses Pelaksanaan *Tradisi Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

Setiap peneliti diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan peneliti ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka penegmbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan minangkabau terutama tradisi

Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui pelaksanaan tradisi *Balimau* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah:

- a. Subjek penelitian : Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung
- b. Objek Penelitian : Pelaksanaan
- c. Tempat Penelitian : Kecamatan Rajabasa
- d. Waktu Penelitian : 2016/2017
- e. Konsentrasi Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
Halaman 180

Ibid Halaman: 187

Ibid Halaman: 203-204

Hakumy, H. Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Halaman 39

Kato, Tsuyoshi 2005. *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. PT Balai Pustaka.

Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Graffiti Press

Setiady, Tolib. 2008. *Hukum Adat Perkawinan*. Bandung. Alfabeta. Halaman 221

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana di dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan , dan lain-lain. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suwarno, 2012:81).

Sedangkan kebudayaan menurut Herskovit dan Malinowski adalah suatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun-terumun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran.

Solo Somardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan (Suwarno, 2012 : 79).

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. Pengetahuan
- d. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- e. Bahasa (lisan maupun tertulis)
- f. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- g. Religi (sistem kepercayaan) (Suwarno, 2012 : 83)

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut masing-masing dapat dijabarkan kedalam sub-unsur. Demikian ke tujuh kebudayaan universal tadi memang mencakup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga didunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

2.1.2 Konsep Tradisi

Pengertian Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997:157).

Menurut Anton M. Moeliono tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsep kebudayaan itu sendiri, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lainnya. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang (Anton M. Moeliono 1995:1280)

Menurut Soebadio dalam Mursal Esten dalam buku kajian transformasi budaya “Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, biak dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lalu ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan” (Mursal Esten 1999:21)

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya (Mursal Esten, 1999:22).

Tradisi juga bisa dikenal oleh sebagian masyarakat dengan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat dan kebiasaan kuno. Kebiasaan tradisional yang sudah dijaga sejak lama ini akan semakin berkembang dan semakin luas, tentunya kebiasaan tradisional ini akan bersentuhan atau mendapat pengaruh oleh masyarakat lainnya. Karena setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang biasanya ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap alam dan bagaimana cara mereka menetapkan diri mereka terhadap tatanan alam, yang menentukan kuat kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung akan alam dan lingkungan masyarakat sendiri.

Dalam sistem pengetahuan, pola dan corak suatu kebudayaan sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan dan kebutuhan utama dari pendukung kebudayaan dengan demikian, “setiap satu kesatuan masyarakat dengan sendirinya akan memiliki kebudayaannya itu sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya dan keadaan lingkungan tempat masyarakat tersebut hidup dan bermukim” (Burhan Ashshofa 2001:71).

Orang Minangkabau menyebut masyarakat dengan *Alam Minangkabau* dan menyebut kebudayaannya dengan *Adat Minangkabau*. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri alam, dan sebagai bagian dari alam maka hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat

Minangkabau. Dari filsafat orang minangkabau juga menunjukkan hal itu: *alam takambang jadi guru*. (Mursal Esten, 1999:34)

Tradisi pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini tradisi-tradisi tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban. Masyarakat Minangkabau meskipun sudah hidup merantau (jauh dari alam Minangkabau) mereka tetap bagaimana supaya adat dan tradisinya tetap dilaksanakan dengan baik, contohnya tradisi *Balimau* dan masih banyak tradisi-tradisi lain.

2.1.3 Konsep Masyarakat Minangkabau

Minangkabau atau yang biasa disingkat Minang adalah kelompok etnik Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam Wilayah penganut kebudayaan meliputi Sumatera Barat, sepenuhnya daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibukota provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Namun, masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan urang awak (bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri).

Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kelak penduduknya tersebut luas di Kepulauan Timur.

Masyarakat minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendika Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Dari tambo yang diterima secara turun-temurun, menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Walau tambo tersebut tidak tersusun secara sistematis dan lebih kepada legenda berbanding fakta serta cenderung kepada sebuah karya sastra yang sudah menjadi milik masyarakat banyak. Namun kisah tambo ini sedikit banyaknya dapat dibandingkan dengan Sulalatus Salatin yang juga menceritakan bagaimana masyarakat Minangkabau mengutus wakilnya untuk meminta Sang Sapurba salah seorang keturunan Iskandar Zulkarnain tersebut untuk menjadi raja mereka.

Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.000-2.500 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut darek dan menjadi kampung halaman orang

Minangkabau. Beberapa kawasan darek ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama luhak, yang selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo, yang terdiri dari Luhak Limo Puluah, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Data.

Sementara seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, masyarakat Minangkabau menyebar ke kawasan darek yang lain serta membentuk beberapa kawasan tertentu menjadi kawasan rantau. Konsep rantau bagi masyarakat Minang merupakan suatu kawasan yang menjadi pintu masuk ke alam Minangkabau. Rantau juga berfungsi sebagai tempat mencari kehidupan, kawasan perdangan. Rantau di Minangkabau dikenal dengan Rantau Nan Duo terbagi atas Rantau di Hilia (kawasan pesisir timur) dan Rantau di Mudiak (kawasan pesisir barat).

Pada awalnya penyebutan orang Minang belum dibedakan dengan orang Melayu, namun sejak abad ke-19, penyebutan Minang dan Melayu mulai dibedakan melihat budaya matrilineal yang tetap bertahan berbanding patrilineal yang dianut oleh masyarakat Melayu umumnya. Kemudian pengelompokan ini terus berlanjut demi kepentingan sensus penduduk maupun politik.

Menurut A.A Navis Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau materilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam, sedangkan Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung,

menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur (A.A Navis, Alam Berkembang Jadi Guru, 1984 : 1) Laras Bodi-Chaniago berhubungan dengan tokoh Datuak Parapatiek nan Sabatang. Laras Koto-Piliang berhubungan dengan tokoh Datuak Katumenggungan. Dalam sistem pemerintahan Laras Bodi-Chaniago menunjukkan sistem yang demokratis, karena musyawarah selalu diutamakan. (Navis, 1984 : 55).

2.1.4 Konsep Tradisi Balimau

Upaya untuk meringankan kehidupan manusia, dapat dikatakan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Pengertian Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976:1570).

Menurut Anton M. Moeliono tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang (Anton M. Moeliono, 1995: 1280).

Menurut Soebadio dalam Mursal Estan dalam buku kajian transformasi budaya” Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lalu ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpanan” (Mursal Esten,1999:21).

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Mursal Esten, 1999:22).

Tradisi juga biasa dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat dan kebiasaan kuno. Kebiasaan tradisional yang sudah dijaga sejak lama ini akan semakin berkembang dan semakin luas, tentunya kebiasaan tradisional ini akan bersentuhan atau mendapat pengaruh oleh masyarakat lainnya. Setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang biasanya ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap alam dan bagaimana cara mereka menempatkan diri mereka terhadap tatanan alam, yang menentukan kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung akan alam dan lingkungan masyarakatnya sendiri.

Tradisi pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini tradisi-tradisi tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban. Masyarakat Minangkabau meskipun

sudah hidup merantau (jauh dari alam Minangkabau) mereka tetap menjaga bagaimana supaya adat dan tradisinya tetap dilaksanakan dengan baik, contohnya Tradisi *Balimau* dan masih banyak tradisi-tradisi lain.

Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. (Hasil Wawancara, Ibu Indana Sofa, 13 Agustus 2017). Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas.

Sedangkan untuk pengharum rambut pada tradisi *balimau* masyarakat menggunakan wangi-wangian saat berkeramas. Bagi masyarakat pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. (Hasil Wawancara, Ibu Indana Sofa, 13 Agustus 2017). Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Minangkabau saja. Di Riau juga dikenal dengan istilah yang hampir mirip, yakni mandi Balimau Kasai.

Pada proses pelaksanaan tradisi Balimau pada masyarakat Minangkabau terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan pada tradisi ini adalah mempersiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan seperti jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas serta wangi-wangian. Pada pelaksanaan tradisi ini yaitu semua alat-alat dan bahan dijadikan satu. Dalam acara penutup semua masyarakat

Minangkabau yang melakukan Balimau ini dapat menjalin silaturahmi sesama masyarakat tersebut.

Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Pelaksanaan balimau dilakukan pada waktu sore hari, sehari sebelum masuknya bulan suci ramadhan.(Hasil Wawancara, Bapak Herman Husen, 30 Juli 2017). Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas dan wangi- wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Minangkabau, pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Minangkabau saja. Tradisi Balimau telah berlangsung berabad- abad lamanya. Keistimewaan mandi balimau merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Minangkabau dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai untuk melakukan ritual mandi bersama. Tradisi balimau bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa.

2.2 Kerangka Pikir

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat pada sekarang ini telah menghapus jarak pemisah antara negara dengan negara, bahkan suatu wilayah di daerah terpencil pun dapat merasa kemajuan itu. Demikian juga dengan masyarakat Minang perantau di Bandar Lampung yang tidak luput mendapat pengaruh dari kemajuan ilmu dan teknologi tersebut yang membawa banyak perubahan sosial.

Sistem tradisional yang selama ini melekat pada masyarakat Minang mulai memudar dan mungkin mencari identitas baru sebagaimana yang dikatakan oleh Esten bahwa “semakin luas dan berkembang suatu masyarakat tradisional dalam arti masyarakat tersebut bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka akan semakin besar kemungkinan longgar sistem yang mengikat masyarakat” (Esten dalam jurnal Antropologi Sumatera, 2007 : 646).

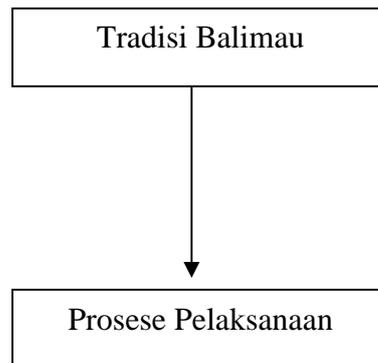
Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan seperti tradisi Balimau. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Meskipun tetap dilaksanakan namun tidak semua masyarakat Minangkabau masih melaksanakannya. Ada pula sebagian masyarakat yang telah meninggalkan tradisi ini, yang disebabkan pergeseran budaya yang sudah sedikit berbeda dari daerah asalnya.

Pelaksanaan Tradisi ini diawali dengan proses persiapan, kemudian acara inti yaitu pelaksanaan mandi Balimau, dan diakhiri dengan acara penutup. Hal ini

dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi Balimau di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

2.3 Paradigma

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran dalam proses pelaksanaan Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Garis Penghubung : —————>

REFERENSI

Anton M. Moeliono. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka. Halaman 1280

Arman, Fajri. 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal FISIP Volume 2 No 2. Jam: 07.41

Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. Halaman 21

Ibid Halaman: 22

Ibid Halaman: 34

Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Graffiti Press. Halaman 1

Ibid Halaman: 55

Soerjono. Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya: adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Suwardi Endraswara, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian budaya, metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional, metode penelitian budaya langsung menitik pada masalah penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informasi, penentuan setting, teknik analisis dan pengambilan data (Edraswara 2006 : 5).

Sedangkan menurut Maryaeni metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode adalah cara untuk menentukan keberhasilan dari suatu penelitian terhadap objek yang diteliti (Maryaeni 2005 : 58).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menemukan hasil dari apa yang akan diteliti. Dalam penelitian biasanya ada beberapa macam metode yang dapat digunakan. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif.

3.2 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir 1983 : 63).

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998 : 140).

Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998 : 141)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah Proses penelitian yang dilakukan dengan membuat gambar secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakat Minangkabau tinggal di daerah perkotaan adalah orang-orang yang berasal dari Minangkabau. Karena biasanya tempat tinggal orang Minangkabau berdekatan dengan tempat perdangnagan. Karena berdagang merupakan keahlian orang padang.

Orang Minangkabau yang berada di Rajabasa ada berbagai macam suku. Di Bandar Lampung orang minangkabau banyak membuat organisasi dari perkumpulan daerah asal mereka pada alam Minangkabau. Dalam penelitian ini peneliti lebih menelitikan penelitian pada orang minangkabau yang berada di Kecamatan Rajabasa.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa lokasi yang diteliti peneliti adalah lokasi yang satu daerah dengan peneliti, yang memiliki satu daerah asal di alam Minangkabau. Dalam penelitian ini dengan harapan peneulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi menggunakan bahasa minang.

3.4 Variable Penelitian Dan Definisi Oprasional

3.4.1 Variable Penelitian

Variable penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variable penelitian merupakan segala sesuatu yang

berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012:47).

Berdasarkan pengertian dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal. Variable tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Handari Nawawi, 2001 : 58).

Berdasarkan pengertian variable tunggal diatas, variable dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan *Balimau* pada masyarakat minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitiannya lebih difokuskan pada masyarakat minang.

3.4.2 Defenisi Operasional Variable

Defenisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variable agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variable. Dimensi dapat berupa: prilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah Noor 2012:97).

Dengan demikian maka operasional variable adalah suatu cara untuk mengukur variable dengan cara menspesifikasi kegiatan agar mudah diteliti dan diamati dengan jelas. Adapun defenisi operasional variable dalam penelitian ini adalah rangkaian proses pelaksanaan *Balimau* pada masyarakat minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

3.4.3 Informan

Menurut Moleong informal adalah “orang yang dalam latar penelitian, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu penelitian, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian” (Moleong 2011:132).

Informan adalah sejumlah orang yang memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Informan adalah pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Moryeni, 2005: 15). Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian seorang informan harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian.

Menurut Suwardi, informan adalah seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang akan diteliti (Suwardi Endraswra, 2006: 19). Agar mendapat informasi yang baik, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Individu yang bersangkutan merupakan orang yang mengikuti langsung dan mengerti tentang Kebudayaan dan adat Minang.
2. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diteliti.
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Individu yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
5. Individu yang bersangkutan telah berusia dewasa.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah para *Penghulu* dan Keluarga Minag di Kecamatan Rajabasa yang memahami tentang *Tradisi Balimau*.

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*. Yaitu dari informan kunci, peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. Dalam penggunaan teknik *snowball* sampling ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sample (Burhan Bungin, 2007 : 53).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Wawancara

Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir 1985 : 234).

Menurut Joko Subagyo bahwa Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden (Joko Subagyo, 2006: 39). Koentjaraningrat mendefinisikan wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba

mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1983:81). Menurut Endraswara wawancara dalam penelitian budaya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu komunitas (Endraswara, 2006: 152).

Sedangkan menurut Juliansyah wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Juliansyah Noor, 2012 : 138).

Berdasarkan pernyataan diatas maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan sehingga peneliti mendapat informasi yang jelas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hardiansyah menjelaskan bahwa “Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyusun format pertanyaan wawancara. Setelah itu, penulis mendatangi sejumlah individu atau masyarakat yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam memberikan jawabannya, informan tidak dibatasi sehingga mereka lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang itu tidak keluar pertanyaan. Pedoman wawancara hanya sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah asalkan tetap pada topik yang telah ditentukan” (Hardiansyah 2012:123-124).

Bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana, penulis melakukan wawancara dimulai dari persiapan identifikasi informan dengan lengkap, penulis juga menerapkan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur dengan ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

3.5.2 Teknik Observasi

Menurut Suwardi observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi, 2006: 133).

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133)

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pernyataan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data

dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling penting (Maryaeni 2005 : 68).

Pada dasarnya teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi 1994 : 58).

Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan data tertulis maupun bentuk gambar, foto, catatan, buku, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pokoknya teknik analisis data ada dua macam, yaitu : teknik analisis data kualitatif dan teknis analisis data kuantitatif.

Menurut Moh. Nazir, teknik analisis data adalah suatu teknik yang mengelompokkan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna (Moh. Natsir 2009: 346).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus (bukan berupa angka-angka), fenomena-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Langkah-langkah dalam menganalisis data suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data dari lapangan berupa sumber lisan maupun tulisan yang kemudian ditulis direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni proses pelaksanaan *Balimau* pada masyarakat minang di Kota Bandar Lampung. Fungsi dari reduksi data ini adalah mengarahkan, menajamkan, menggolongkan, mengorganisir, serta membuang yang tidak perlu sehingga kesimpulannya bisa ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan. Penyajian data

dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang tatacara pelaksanaan *Balimau*. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data-data yang relevan dengan peneliti
2. Menyusun data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan (Husaini Usman 2009 : 84-85).

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Arman, Fajri. 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal FISIP Volume 2 No 2. Jam: 07.41
- Harris, Marvin. 1999. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. Halaman 132
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 58
- Ibid.* Halaman: 15
- Nawawi, H. Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 58
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta. Halaman 63
- Ibid.* Halaman 234
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenanda Media Group: Jakarta. Halaman 47
- Ibid.* Halaman: 97
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito. Halaman 140
- Ibid.* Halaman: 141
- Usman, Hussaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keistimewaan balimau merupakan acara adat yang mengandung nilai saklar yang khas. Masyarakat yang mengikuti acara ini berbondong-bondong menuju sungai untuk melakukan mandi bersama. Persiapan acara balimau dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan dan peralatan yang akan dipersiapkan pada saat dilangsungkannya acara adalah Baju enam warna yaitu putih, hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara. Sedangkan sisanya oleh masyarakat yang lain. Guci atau kendi yang digunakan adalah gusi khusus yang telah berumur ratusan tahun. Guci ini digunakan sebagai tempat ramuan khusus yang akan digunakan dalam upacara mandi Balimau. Ramuan khusus ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantra dan dicampur dengan jeruk nipis 7 buah. Buah ini melambnagkan penguasaan terhadap ilmu sakit. Pinang 7 Butir melambangkan kesucian batin. Bonglai kering 76 iris melambnagkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis, serta ahli politik sebagaimana sifat dan keahlian. Kunyit 7 mata. Benda ini mempunyai arti bahwa orang yang rajin musuhnya iblis, dan orang malas kawannya iblis. Mata mukot 7 jumpt dan

bawang merah 7 biji melambangkan sifat penurut. Arang using melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rhasia dan kuat. Kain lima warna yang dipajang ditempat pelaksanaan.

5.2 Saran

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Untuk kedepannya semoga tradisi balimua ini masih bisa dipertahankan, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu nilai kebudayaan yang tinggi ditengah masyarakat minangkabau.
2. Untuk masyarakat diharapkan supaya bisa bersama-sama menjaga kesucian kebudayaan yang sangat tua ini. Sehingga bukan hanya mengontrol diri.
3. Untuk generasi muda lebih menjaga, mencintai, dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang dengan sendirinya, siapa lagi yang akan peduli terhadap budaya kita selain kita sebagai generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa RayaEsten,
- Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Hakimy, H. Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 2001. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 2004. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Harris, Marvin. 1999. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pt Pustaka Graffiti Press
- Nawawi, H. Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penalitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenanda Media Group: Jakarta
- Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau*. Gria Media Prima: Jakarta

- Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito
- Usman, Hussaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya: adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Yogyakarta: Ombak
- Arman, Fajri. 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal FISIP Volume 2 No 2. Jam: 07.41